

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Etnis**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etnis adalah sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (2017), etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok manusia yang terikat kesadaran dan identitas tadi seringnya dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Sementara itu, menurut Wilbinson dalam Koentjaraningrat (2017), etnis adalah sesuatu yang mencakup warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik, bahkan program belajar.

Mengutip International Encyclopedia of Social Science, etnisitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, asal usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Sedangkan, berdasarkan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, yang dimaksud etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan.

##### **2.1.1 Etnis Tionghoa**

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di

dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2017).

Koentjaraningrat (2017) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2016) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulau Jawa umumnya adalah suku Hokkian.

Menurut Haryono (2016) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu

kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga. Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan. (Koentjaraningrat. 2017)

### **2.1.2 Etnis Tionghoa di kota Bandung**

Pada tahun 1874, etnis Tionghoa yang tinggal di Bandung baru berjumlah enam umpi (keluarga). Salah seorang etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai tukang kayu pada masa itu bernama Tam Long. Nama tukang kayu itu kemudian menjadi nama sebuah jalan yaitu Jalan Tamblong (Kunto, 1986:832). Selain itu juga dapat ditemui orang etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pemangkas rambut dan mengorek kotoran telinga dengan alat yang disebut "kili-kili" (Kunto, 1984:173).

Di Bandung, etnis Tionghoa semula tinggal di Banceuy. Namun setelah jumlah etnis Tionghoa bertambah, kemudian disediakan tempat di kota bagian barat (sekarang disebut Pasar Baru) yang disebut Pecinan. Daerah bekas pemukiman orang Cina di Banceuy kemudian disebut Pecinan Lama.

Etnis Tionghoa yang berada di kota Bandung tidak hanya beragama non Muslim saja, namun ada juga etnis Tionghoa yang berada di kota Bandung yang beragama Muslim.

## 2.2 Wilayah Masjid Bergaya Arsitektur Tionghoa

Akulturası budaya dalam suatu wilayah kerap memunculkan kekayaan dalam pelbagai hal. Satu di antaranya bisa ditemukan dalam gaya arsitektur bangunan yang mengandung unsur ragam budaya. Misalnya: masjid yang bernuansa arsitektur Tionghoa. Hal tersebut juga bisa kita jumpai di Kota Bandung. Akulturası budaya antara Muslim dan Tionghoa seakan terekam pada gaya arsitektur bangunan dua masjid ini, Masjid Al-Imtijaz

Masjid Al-Imtijaz terletak di Jalan ABC No. 8 Bandung. Letaknya tidak jauh dari Pasar Cikapundung. Masjid ini diresmikan pada 6 Agustus 2010. Jika kita melintas di depannya, sepintas, kita akan mengenali bangunan ini sebagai klenteng (tempat ibadah umat Khong Hu Cu). Aksen Tiongkok pada bangunan ini nyata terlihat pada bagian atap berbentuk lengkung. Dalam arsitektur Cina, atap itu disebut atap pelana sejajar gavel. Namun, setelah melihat papan nama yang tertera, barulah kita menyadari bangunan ini adalah Masjid, tempat ibadah untuk umat Islam.

Di beranda masjid, kita akan menemukan selasar kecil, taman, tempat duduk. Jika kita turun ke bawah mengikuti tangga, maka kita akan menjumpai pancuran wudu utama berbentuk cawan yang sangat unik.

Selain tata letak di luar masjid, interior di dalamnya pun tak luput dari warna merah, warna emas dan warna kuning. Termasuk pada kaligrafi yang menghias dinding masjid. Semua semakin mengentalkan pengaruh budaya oriental pada bangunan masjid.

## 2.3 Masjid Lautze 2

Masjid Lautze pertama dibangun di kota Jakarta, Masjid Lautze pertama kali didirikan seorang muslim keturunan Tionghoa yaitu, Haji Ali Karim tahun 1991 melalui Yayasan Haji Karim Oei (YHKO), yang kemudian secara administrasi menjadi kantor pusat. Sementara di Kota Bandung masjid Lautze 2 berlokasi di Jalan Tamblong, Didirikan oleh seorang muslim keturunan Tionghoa yaitu, H Ali Karim (putra dari Abdul Karim Oei Tjeng Hien) pada tahun 1997. Masjid ini adalah Masjid tertua yang dibangun oleh Muslim Tionghoa yang bermukim di Kota Bandung.

Sementara penamaan Masjid Lautze diambil dari nama jalan di Jakarta, kantor pusat YHKO, yakni Jalan Lautze 87-89 Pasar Baru, Jakarta Pusat.

Ukuran Masjid tidak terlalu besar hanya 6 x 7 meter dengan daya tampung 50 jemaah. Telihat lampu-lampu berbentuk lampion merah segiempat. Cat dinding dan tembok juga didominasi warna kuning dan merah. Semuanya memiliki arsitektur khas negeri Tirai Bambu. Di sebelah kanan terpasang figura foto. Dalam foto tersebut berdiri tiga orang pria. Mereka adalah Haji Karim Oie, sang pendiri Lautze bersama Presiden pertama Republik Indonesia Ir Soekarno, dan tokoh Islam Indonesia.

### 2.3.1 Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

Menurut Ahmad Yani, maksud dari pengertian Dewan Kemakmuran masjid adalah adalah pengurus yang memegang amanat untuk menjalankan administrasi dan manajemen Kemasjidan sebagai sebuah organisasi yang bertugas memakmurkan masjid (Ahmad Yani, 2007 :16)

Organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) menjalankan peran dan tugasnya sebagai kelompok person dalam memakmurkan hal positif berkaitan dengan kemasjidan. Dalam hal pengelolaan Masjid menempati posisi sangat penting dan sekaligus kompleks karena merupakan usaha mencapai tujuan-tujuan agar lebih efektif dan efisien rancangan kegiatan dan agenda yang sudah disusun.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut perlu pembentukan suatu organisasi dalam masjid sebagai pengurus yang bertugas mengelola dan memakmurkan masjid.

Menurut Bachrun Rifai'i dan Moch. Fakhruroji (2005:107), Pengurus masjid ini dikenal dengan sebutan (DKM). di kalangan lain juga sering disebut dengan pengurus takmir masjid.

Tugas Pokok Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

- Merencanakan dan menyusun program kerja DKM.
- Mengorganisir segala sumber daya yang dimiliki masjid, termasuk sumber daya jama'ah dan pengurus DKM dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan.

- Mengarahkan pengurus sesuai dengan bidangnya, dalam melakukan kegiatan kemakmuran masjid sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- Menyelenggarakan kegiatan dakwah syi'ar Islam dan pelayanan jamaah sehari-hari maupun dalam momentum hari besar islam.
- Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan rohani kepada Jama'ah masjid.
- Menyelenggarakan pemeliharaan dan pembangunan Masjid
- Mengelola keuangan masjid.
- Mengawasi atas keamanan dan ketertiban kegiatan masjid secara keseluruhan termasuk pencegah terhadap tindakan-tindakan yang dapat merusak citra masjid.
- Memelihara dan menumbuhkembangkan nilai Islam yang ada di masyarakat.

DKM yang berada di Masjid Lutze 2 kota Bandung itu, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tugas pokoknya dengan DKM lainnya yang berada di kota Bandung.

### **2.3.2 Ko Rachmat**

Koko Rachmat Nugraha, selaku ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Lautze 2 Bandung. Sosok nama ko Rachmat, bukan lagi menjadi nama yang asing bagi komunitas muslim etnis Tionghoa yang berada di Kota Bandung. Berawal dari tahun 2013 Sebelum menjabat sebagai Ketua DKM, ia berkegiatan menyampaikan kajian Al'Quran dan Mengajar Pemahaman Al'Quran di wilayah di Kota Bandung. contohnya seperti Lapas.

Seiringnya berjalannya waktu, di Tahun 2016 Ko Rachmat terpilih sebagai ketua DKM di Masjid Lautze 2 Bandung yang kebetulan ia berfisik “Mata sipit dan berlatar belakang Islam” ujar Ko Rachmat.

Bahkan selain menjabat sebagai DKM ia juga menjabat sebagai Sekertaris Yayasan Masjid Lautze 2 bandung, sudah menjabat selama 6 tahun Dari mulai tahun 2016 sampai 2022.



Gambar 2. 1 Ko Rachmat

## Data Fisik

Nama : Rachmat Nugraha  
Tempat tanggal lahir : Bandung 15 Januari 1971  
Alamat : -  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kondisi Tubuh : Sehat  
Sifat : Baik, Ramah, Berjiwa sosial tinggi, Humoris  
Ekpresi : Murah senyum

Dalam penelitian ini, Penulis sebagai Sutradara dan Director of Photography memilih ko Racmat sebagai, Muslim etnis Tionghoa yang akan di jadikan narasumber utama dalam film dokumenter *expository* yang akan di ajukan sebagai suatu syarat kelulusan Tugas akhir.

## **2.4 Film Dokumenter**

Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson dalam tulisannya yang dimuat di hatian *The New York Sun*, edisi 8 Februari 1926. Kala itu, ia mengkritik film *Moana: A Romance of the Golden Age* karya Robert Joseph Flaherty. Dalam tulisan itu, Griesan mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan aktual yang kreatif. Di negara Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan.

Pada hakikatnya film dokumenter merupakan film yang menggambarkan sebuah kejadian sesuai kenyataan yang ada dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan menurut Magriyanti & Rasminto (2020).

Bill Nichols (2001) juga menjelaskan bahwa film dokumenter adalah sebuah usaha menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Adapun menurut Misbach Yusa Biran memaparkan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi para penonton. Karenatujuan utama film dokumenter itu tidak hanya sekedar menyampaikan informasi saja, melainkan seorang pembuat film dokumenter menginginkan para penonton mengerti dan dapat

merasakan persoalan yang diangkat. Untuk itu dibutuhkan penyusunan cerita dengan subjek yang menarik, juga didukung oleh alur yang mendukung.

Menurut Danesi Marcel (2010), film dokumenter adalah merupakan film non fiksi yang menceritakan sebuah keadaan kehidupan nyata dengan individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung ada kamera atau pewawancara. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat penjelasan tentang film dokumenter di atas, bahwa film dokumenter menggambarkan catatan visual dari pembuat film atas dasar kejadian nyata atau sesuai dengan kenyataan yang ada, dan membiarkan spontanitas objek yang difilmkan bukan rekayasa.

#### **2.4.1 Jenis film dokumenter**

Secara umum, film dokumenter dibagi menjadi 6 kategori, yakni *Poetic*, *expository*, *observational*, *participatory*, *reflexive*, *performative* (Bill Nichols, 2001). Masing-masing jenis dokumenter tersebut memiliki gaya, pendekatan dan karakter tersendiri.

1) *Poetic*. Dokumenter jenis ini lebih menekankan pada asosiasi visual, kualitas *tonal* atau ritmis, dan deskriptif. Menolak teks dan narasi untuk menerangkan atau menjelaskan adegan. Alur cerita dibangun hanya berdasarkan gambar atau adegan yang dibuat secara puitis dan indah. Dalam jenis ini dalam editing menjadikunci penting dalam setiap prosesnya. Contoh dokumenter jenis ini yaitu: *The Bridge (1928)*, *Song of Ceylon*

(1934), *Listen to Britain* (1941), *Night and Fog* (1955), *Koyaanisqatsi* (1983), dan *Baraka* (1992).

2) *Expository*. Dokumenter jenis ini termasuk gaya konvensional, film ini lebih menekankan pada narasi dan argumentasi logis. Narasi menjadi penting sebagai benang merah cerita, dan narator adalah penutur tunggal yang sering dijuluki sebagai *Voice of God*.

3) *Observational*. Dokumenter jenis ini lebih memfokuskan pada keterlibatan langsung dengan kehidupan subyek yang diamati dan menolak menggunakan narator. Akan tetapi berkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjeknya. Pada gaya ini sutradara memposisikan dirinya sebagai observator. Produksi film dokumenter ini merupakan tipe yang menuntut persiapan yang sangat sungguh-sungguh.

4) *Participatory*. Dokumenter jenis ini menekankan pada interaksi antara pembuat film dan subjeknya. Sutradara berperan aktif dalam film, yang berperan sebagai partisipan. Interaksi dan komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam film *in frame*. Biasanya tidak hanya menampilkan adegan wawancara saja, namun sekaligus menampilkan bagaimana wawancara itu dilakukan.

5) *Reflexive*. Dokumenter jenis ini fokus pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Sutradara mencoba membangun kesadaran penonton tentang konstruksi realitas pembuatan film itu sendiri. Penuturan proses pembuatan syuting film menjadi fokus utama, ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film.

6) *Performative*. Dokumenter jenis ini lebih menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subyek dan respon penonton. Alur cerita atau plot dalam gaya ini lebih diperhatikan sehingga film ini cenderung mendekati film fiksi, karena lebih menunjukkan kemasan yang menarik perhatian penonton. Gaya dokumenter ini

sering disebut sebagai semi- dokumenter.

#### **2.4.2 Film Dokumenter Expository**

Dari jenis-jenis Film Dokumenter di atas, penulis akan menggunakan gaya film dokumenter *expository* untuk karya film dokumenter ini. Nichols (2010) mengatakan bahwa jenis dokumenter ini bersifat faktual dan logis. Penyajian dapat ditampilkan lewat teks atau suara.

De Jong (2012) menambahkan bahwa yang membedakan dokumenter *expository* dengan dokumenter yang lain adalah sebuah narasi. Narasi digunakan untuk memperjelas peristiwa setiap adegan untuk memperjelas informasi yang kurang jelas dalam karya film dokumenter . Film dokumenter *expository* juga sering disebut *voice of god*, digunakan untuk memperjelas suatu kejadian yang terjadi di dalam film (halaman 101).

#### **2.4.3 Penyutradaraan**

Menurut Peter W. Rea dan David K. Irving (2019:19), mengatakan, bahwa seorang sutradara harus melengkapi segala sesuatunya dalam pembuatanfilm, mulai dari *set off* hingga *on set*, dari seberapa terang hingga warna pakaian yang digunakan, hingga suatu lokasi yang dapat menggunakan seberapa panjang suatu teriakan. Sutradara sendiri harus memiliki pandangan mengenai keseluruhan film secara utuh dikepalanya, dan dialah yang berkewajiban mengalkulasikan semua keputusan dari suatu proses agar semuanya terpenuhi. Prestasi utama seorang sutradara adalah berhasil menyelesaikan dan mengantarkan filmnya sehingga dapat ditonton oleh penonton.

#### **2.4.4 Tugas dan Tanggung Jawab Sutradara**

Tugas dan tanggung jawab Sutradara dimulai dari membenah skenario menjadi sebuah *director treatment*. Selanjutnya, sutradara mengurai setiap adegan (*scene*)kedalam

sejumlah *shot* dan membuat *shot list* uraian pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shot list* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *story board* yaitu rangkaian gambar yang memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran yang nantinya akan di rekam menjadi sebuah gambar berbentuk cerita atau film. Berbekal *director treatment*, *shot list* dan *story board* , kemudian sutradara memberikan arahan apa yang akan dibuat (Effendi, 2002 : 13).

Sutradara harus dapat bekerja dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi untuk membawa visinya kepada penonton. Pekerjaan seorang

Sutradara dimulai dari mencari ide gagasan cerita, membuat konsep, melakukan pengambilan gambar, hingga mencapai bentuk utuh filmnya dapat dilihat oleh khalayak luas. Oleh karena itu, yang terpenting adalah pengalaman di lapangan yang harus dimiliki oleh sutradara. Hal tersebut dikarenakan pemimpin, seorang sutradara harus mampu memberikan arahan dan keputusan dengan bijaksana dan tepat dalam mengambil langkah untuk kebutuhan filmnya (hlm. 4)

#### **2.4.5 Kepemimpinan Sutradara**

Menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan mudah bergaul, tidak malu-malu giat membaca dan menulis. Harus bisa *handle* satu sama lain di lapangan dan mobilitas tinggi.

Seorang sutradara mungkin saja akan memperoleh semua itu melalui kesalahan tiada akhir. Namun semakin kita menjadi matang oleh pengalaman, kita akan semakin memahami cara-cara mengendalikan emosi, mencairkan suasana, itu yang dialami Sutradara selama melakukan Tugas Akhir ini.

#### 2.4.6 Hubungan Antara Sutradara dengan DoP (*Direct of Photography*)

Dalam hal ini Sutradara dan DoP adalah hubungan antara penggagas dan penerjemah yang selalu menganggap bahwa sebuah gambar berarti seribu kata. Saat itu keinginan Sutradara untuk memberikan jiwa, ekspresi, dan emosi pada setiap adegan lainnya. Perlunya pemahaman DoP tentang keinginan mendesain terkait ekspresi gambar, komposisi, ukuran, dan sudut. Dan juga Sutradara mendiskusikan konsep kepada DoP untuk mengembangkan *Director treatment* yang dibuat oleh Sutradara, sehingga hasilnya lebih memuaskan, baik itu untuk Sutradara maupun DoP. (<https://booksite.elsevier.com/>)

#### 2.5 Referensi Karya

Karya film dokumenter ini memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh peneliti, diantaranya adalah :

##### A . Of Many



<b>Directed by</b>	Christy Cabanne
<b>Written by</b>	Christy Cabanne
<b>Produced by</b>	Arthur James
<b>Starring</b>	Frances Nelson Niles Welch Mary Mersch
<b>Cinematography</b>	William Fildew
<b>Production company</b>	Columbia Pictures
<b>Distributed by</b>	Metro Pictures
<b>Release date</b>	February 12, 1917 (US) <sup>[1]</sup>
<b>Running time</b>	5 reels
<b>Country</b>	USA
<b>Language</b>	Silent..English titles

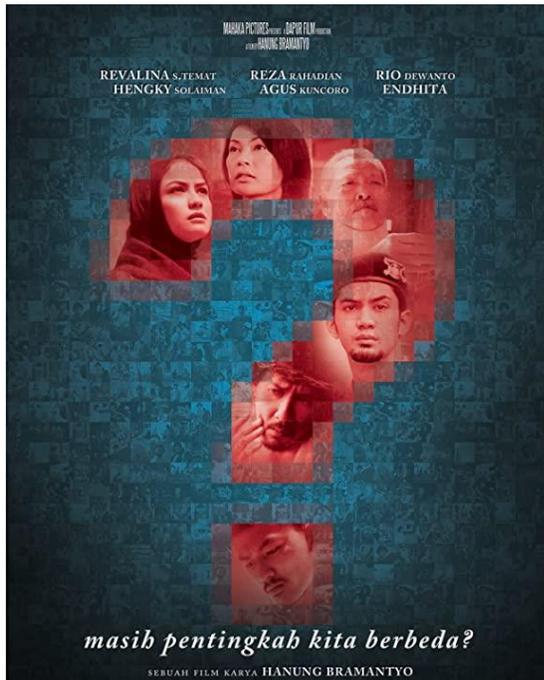
*Gambar 2. 2 Referensi Karya (Of Many)*

Dengan latar belakang dramatis kekerasan di Timur Tengah dan ketegangan antara mahasiswa Yahudi dan Muslim di kampus-kampus, *Of Many* berfokus pada hubungan yang mengejutkan dan transformatif antara seorang rabi ortodoks dan imam, yang melayani sebagai pendeta universitas di New York City. Melalui serangkaian perjalanan ke komunitas-komunitas yang dilanda bencana, kita menyaksikan pemuda-pemuda Yahudi dan Muslim yang religius bekerja sama dan mengatasi perpecahan yang sudah berlangsung lama.

Penulis memilih referensi karya film ini karena memiliki Jalan cerita yang baik dan jujur, dan begitu pula pengambilan gambarnya seakan-akan terasa kita yang menonton diajak masuk kedalam adegan tersebut. Dan kebetulan narasumber di dalam konflik film tersebut adalah Mahasiswa seperti kita.

<b>Directed by</b>	<a href="#">Hanung Bramantyo</a>
<b>Written by</b>	Titien Wattimena
<b>Produced by</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Celerina Judisari</li> <li>• Hanung Bramantyo</li> </ul>
<b>Starring</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <a href="#">Revalina Sayuthi Temat</a></li> <li>• <a href="#">Reza Rahadian</a></li> <li>• <a href="#">Agus Kuncoro</a></li> <li>• <a href="#">Endhita</a></li> <li>• <a href="#">Rio Dewanto</a></li> </ul>

## B. ? (Tanda Tanya)



Gambar 2. 3 Referensi Karya ( ? )

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hengky Sulaeman</li></ul>
<b>Cinematography</b>	<a href="#">Yadi Sugandi</a>
<b>Edited by</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Satrio Budiono</li><li>• Saft Daultsyah</li></ul>
<b>Music by</b>	Tya Subiakto
<b>Distributed by</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dapur Film</li><li>• Mahaka Pictures</li></ul>
<b>Release date</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• 7 April 2011</li></ul>
<b>Running time</b>	100 minutes
<b>Country</b>	<a href="#">Indonesia</a>
<b>Language</b>	Indonesian

Film ? (Tanda Tanya) memiliki fokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara tempat konflik agama menjadi hal yang umum, dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia.

Penulis memilih referensi karya film ini karena memiliki teknis coloring grading kuning/warm karena kuning memiliki psikologi warna ialah bijaksana, pengetahuan, ketenangan, imajinasi, gembira, kebahagiaan, optimism, idealis, harapan, sunshine/musim panas, ketidakjujuran, pengkhianatan, pengecut, cemburu, dengki, kesakitan, tipu daya dan style editing yang baik. Sama-sama ingin mengangkat dan menghilangkan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia.

### C. Muslim Tionghoa



BA STUDIO  
Tim Produksi  
Pimpinan Produksi : Nurul Amanah  
Sutradara : Nova Ade Aryanti  
Penulis Naskah : Alya Shalsabillah Febri Kusmulyadi  
Videografer : Tabitha Putri Ramadhany  
Penata Suara : Andhika Rama Roostanto  
Penata Artistik : Kharisma Ajhla Florella  
Penyunting Gambar : Muhammad Amin Al Ibro Melangi

Gambar 2. 4 Referensi Karya ( Muslim Tionghoa)

Dokumenter ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan dan kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ras, suku, dan agama, tetapi semua perbedaan itu tidak membuat Indonesia menjadi terpecah belah, sebaliknya perbedaan mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa ini. Karena perbedaan itu, banyak akulturasi budaya yang terjadi antar masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu etnis Tionghoa yang berpindah keyakinan memeluk Islam, tetapi tidak menghilangkan atau memudarkan kebudayaan asli etnis Tionghoa itu sendiri, dan ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang aman, damai, dan sejahtera, meskipun memiliki banyak perbedaan.

Penulis memilih referensi karya film ini karena memiliki sinematik yang baik maupun bentuk visual, komposisi gambar dan gaya film dokumenter *ekspositori*. Hampir memiliki jalan cerita yang sama dan dijadikan referensi keseluruhan.